

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen perusahaan pada tiap akhiri periode akuntansi akan menyusun informasi *finansial* perusahaan dalam bentuk laporan keuangan untuk disampaikan pada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan tersebut haruslah disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku supaya dapat dipahami dengan mudah. Sejumlah *stakeholder* yang membutuhkan publikasi dari laporan keuangan yaitu *supplier*, investor, kreditor, pemerintah, pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan itu sendiri (Kasmir, 2008).

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.1 tahun 2009, mendefinisikan laporan keuangan sebagai bentuk pengakuan kinerja keuangan dan posisi keuangan yang sistematis dari suatu institusi. Laporan keuangan dapat memperlihatkan bentuk tanggungjawab para manajer terhadap sumber daya yang diamanatkan oleh pemilik perusahaan. Laporan keuangan harus mengandung unsur relevan supaya terhindar dari kekeliruan keputusan para penggunanya laporan keuangan.

Laba merupakan salah satu komponen yang dipertimbangkan oleh investor mengenai investasi ke suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba positif akan lebih dipilih oleh investor dalam menanamkan investasinya. Tetapi di dalam laporan keuangan, laba belum tentu sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi para manajer

untuk merekayasa perolehan laba supaya menghasilkan penilaian yang stabil terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk melakukan penilaian atas kinerja perusahaan diperlukan aspek yaitu kualitas laba.

Laba perusahaan biasanya menjadi fokus utama bagi calon investor dan investor. Investor akan melihat laba yang berkualitas untuk dapat mengambil keputusan investasi. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan kualitas laba untuk berinvestasi dan pengambilan keputusan tentang perusahaan publik. Mereka sering menggunakan ringkasan laba untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Djamaluddin dkk (2008) dalam Nurochman dan Solikhah (2015), laba yang ditetapkan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya serta dapat mencerminkan kelangsungan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan merupakan laba yang berkualitas.

Perusahaan dalam memenuhi harapan investor, perusahaan selalu berusaha menghasilkan laba yang maksimal. Pihak manajer terkadang melakukan praktik manajemen laba, dengan begitu ketika target laba investor terpenuhi maka pihak manajemen akan memperoleh imbalan yang tinggi. Adanya pemaksaan kepada para manajer agar mampu meraih suatu target laba tetapi diiringi oleh rendahnya kualitas laba. Oleh karena itu, manajemen laba dapat menjadikan informasi yang menyimpang dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor pada perusahaan (Martani dkk, 2012). Laba dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan jika laba tidak memberikan informasi yang sebenarnya sehingga akan berakibat pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Laba tidak dapat menggambarkan

nilai pasar yang sebenarnya jika laba seperti itu digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan.

Kualitas laba suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba. Persistensi laba adalah sarana untuk memprediksi laba sebagai penentu kualitas laba (Suwandika dan Astika, 2013). Kualitas laba dapat mencerminkan kesinambungan laba perusahaan di periode berikutnya. Laba yang persisten ditandai oleh laba yang tidak fluktuatif dan kesinambungan laba untuk jangka panjang. Persistensi laba dinilai memiliki peran penting sebab investor berkepentingan atas informasi kinerja perusahaan melalui laba pada periode berikutnya. Oleh karena itu, persistensi laba merupakan alat untuk mengukur kualitas laba yang berkelanjutan.

Persistensi laba juga dapat dikaitkan dengan harga saham perusahaan di bursa saham yang berbentuk dividen. Tingginya persistensi laba dapat memperkuat interaksi dividen yang diterima investor dengan laba perusahaan itu sendiri. Persistensi laba perusahaan merupakan cerminan dari korelasi laba dengan investor (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Indikator kualitas laba berupa persistensi laba sering menjadi salah satu alat penilaian kinerja perusahaan untuk keputusan investasi. Namun demikian, harapan para pemegang saham maupun calon investor yang sedemikian percaya pada persistensi laba untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam berbagai pengambilan keputusan ekonominya, terkadang tidak dapat terwujud.

Ukuran perusahaan adalah seluruh aktiva pada sisi kiri neraca (Home dan Wachowicz dalam Malahayati dkk, 2015). Seiring dengan semakin

berkembangnya kegiatan operasional perusahaan akan turut memengaruhi ukuran perusahaan. *Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan skala tertentu yang digunakan untuk mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan nilai saham, *log size*, total aktiva, dan sebagainya (Sibuea, 2012 dalam susilo dan anggraeni, 2015). Menurut Romasari (2013) dalam Nurochman dan solikhah (2015), ukuran perusahaan menjadi penentu baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya lebih menarik minat investor sebab investor merasakan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang signifikan melalui peningkatan kualitas laba perusahaan tersebut.

Menurut Sartono (2008), *financial leverage* merupakan sumber dana yang dipergunakan dengan beban tetap untuk memberi perolehan laba yang lebih besar dibandingkan beban tetapnya yang berimbang pada peningkatan laba para investor. Menurut Subramanyam (2010), *financial leverage* merupakan utang yang digunakan untuk menambah laba. Dapat dikatakan bahwa perusahaan telah melakukan *financial leverage* ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal dan dengan begitu utang akan timbul sebagai konsekuensi dari pinjaman. *Financial leverage* yang semakin tinggi akan memperbesar utang perusahaan yang berdampak pada upaya lebih dari perusahaan agar labanya meningkat.

Likuiditas merupakan suatu ukuran mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek melalui kepemilikan aktiva lancarnya. Likuiditas memengaruhi kualitas laba sebab bila perusahaan berkemampuan lebih untuk melunasi utang jangka pendek yang dimiliki maka praktik manipulasi laba tidak

harus dilakukan oleh perusahaan tersebut dan perusahaan termasuk ke dalam kategori baik pada kinerja keuangannya untuk melunasi utang lancarnya (Irawati, 2012). Pertumbuhan laba yang tinggi sangat diharapkan oleh perusahaan besar tetapi akan dicurigai oleh calon investor sebagai penarik perhatian saja karena bila perusahaan mempraktikkan manipulasi laba akan memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dan persistensi labanya (Dewi dan Putri, 2015).

Penelitian Malahayati, dkk (2015) menyebutkan jika persistensi labadipengaruhi secara positif oleh *financialleverage* dan ukuran perusahaan. Kualitas laba perusahaan di Jakarta Islam Index dipengaruhi oleh persistensi laba, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan. Kualitas laba dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan dan dipengaruhi secara negatif oleh *financial leveragedan* persistensi laba. Persistensi laba mampu menjadi mediasi pengaruh antara *financial leveragedan* ukuran perusahaan dengan kualitas laba.

Penelitian Malahayati, dkk (2015) sejalan dengan penelitian Susilo dan Anggraeni (2015), yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan dan *financialleverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Serta sejalan dengan Dewi dan Putri (2015), persistensi laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Nurochman dan Solikhah (2015), yang mengemukakan jika persistensi laba tidak dipengaruhi oleh *financial leveragedan* ukuran perusahaan. Serta tidak sejalan dengan penelitian Maya (2015), kualitas laba dipengaruhi secara positif oleh *financial leverage*.

Penelitian ini merupakan gabungan dari riset-riset sebelumnya, diantaranya : Malahayati, dkk (2015), Irawati (2012), Nurhanifah dan Jaya (2014), Maya (2015), namun demikian terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Adanya penambahan variabel likuiditas, dengan didukung jurnal dari Irawati (2012), Nurhanifah dan Jaya (2014), dan Maya (2015).
2. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) periode 2010-2014.

1.2. Rumusan Masalah

Laba perusahaan di dalam laporan keuangan merupakan suatu hal yang menjadi perhatian para investor. Investor akan melihat laba yang berkualitas untuk dapat mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu dengan adanya laba yang positif akan mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Bila ukuran perusahaan semakin besar maka kelangsungan usahanya akan semakin tinggi dengan adanya peningkatan kinerja keuangan yang menjadikan praktik manipulasi laba tidak harus dilakukan oleh perusahaan (Irawati, 2012).

Perusahaan yang meminjam sejumlah dana pada pihak eksternal berakibat pada munculnya utang sehingga memperbesar *financial leverage* suatu perusahaan. Besarnya *financial leverage* pada perusahaan dapat meningkatkan jumlah hutang perusahaan sehingga mengharuskan perusahaan agar perolehan

labanya meningkat (Delvira dan Nelvirita, 2013). Bila perusahaan berkemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang dimilikinya artinya perusahaan termasuk ke dalam kategori baik pada kinerja keuangannya karena melunasi utang lancarnya yang mengakibatkan praktik manipulasi laba tidak perlu dilakukan perusahaan (Nurhanifah dan Jaya, 2014).

Berdasar pada paparan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan memengaruhi persistensi laba ?
2. Apakah *financial leverage* memengaruhi persistensi laba ?
3. Apakah likuiditas memengaruhi persistensi laba ?
4. Apakah ukuran perusahaan memengaruhi kualitas laba ?
5. Apakah *financial leverage* memengaruhi kualitas laba ?
6. Apakah likuiditas memengaruhi kualitas laba ?
7. Apakah persistensi laba memengaruhi kualitas laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris antara lain :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba
2. Pengaruh *financial leverage* terhadap persistensi laba
3. Pengaruh likuiditas terhadap persistensi laba
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba
5. Pengaruh *financial leverage* terhadap kualitas laba
6. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba
7. Pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak lain, antara lain :

1.4.1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.

1.4.2. Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini mampu memberi tambahan pertimbangan bagi pengelolaan kebijakan akrual dan arus kas oleh manajemen perusahaan sehingga dihasilkan kualitas laba yang lebih baik.

2. Bagi investor

Penelitian ini mampu memberi pertimbangan bagi calon investor maupun investor dalam pengambilan suatu keputusan investasi. Sedangkan bagi kreditur, hasil penelitian ini mampu dipergunakan untuk mempertimbangkan keputusan tepat tidaknya pemberian kredit kepada suatu perusahaan.